

Dinamika Determinan Kemiskinan di Provinsi Bali 2014-2023: Replikasi Kontekstual Jangka Panjang dengan Pendekatan Random Effect Model

A. A. Ngurah Gede Panji Muliarta¹

Universitas Warmadewa

I Gusti Lanang Putu Tantra²

Universitas Warmadewa

lanangtantra1@gmail.com

Dewa Putu Yudi Pardita³

Universitas Warmadewa

Ngurah Wisnu Murthi⁴

Universitas Tabanan

ngurah.wisnu88@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan tetap menjadi tantangan struktural di Provinsi Bali meskipun indikator makroekonomi menunjukkan tren positif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji konsistensi determinan kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali melalui replikasi model penelitian terdahulu dengan cakupan data jangka panjang (2014-2023). Hal ini dilakukan untuk mengobservasi apakah variabel ekonomi makro tetap memiliki pengaruh yang konsisten dalam periode sebelum, saat, dan setelah disrupsi ekonomi global. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menerapkan analisis Regresi Data Panel dengan Random Effect Model (REM) sebagai model estimasi terbaik berdasarkan uji spesifikasi model. Data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencakup sembilan kabupaten/kota di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan adanya fenomena pertumbuhan yang belum inklusif. Sebaliknya, IPM terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan di Bali memerlukan kebijakan transformasi yang tidak hanya mengejar pertumbuhan kuantitatif, tetapi juga memperkuat kualitas modal manusia dan mendistribusikan pendapatan yang lebih merata untuk mencapai pemulihan ekonomi yang inklusif.

Kata Kunci

Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Pendapatan Per Kapita, Data Panel.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan instrumen fundamental bagi suatu negara untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih inklusif. Secara esensial, keberhasilan pembangunan ekonomi sering kali diukur melalui kemampuannya dalam mereduksi tingkat kemiskinan secara signifikan. Bank Dunia (2000) mendefinisikan kemiskinan sebagai “kemiskinan adalah perampasan kesejahteraan”, yang menyatakan bahwa fenomena ini mencerminkan hilangnya kesejahteraan individu maupun kelompok (BPS, 2021). Oleh karena

itu, kebijakan pemerintah harus diarahkan secara strategis pada wilayah dengan tingkat kesejahteraan rendah guna mengakselerasi pemerataan pembangunan (Sinta, 2022). Fokus ini sejalan dengan prinsip ekonomi makro dan mikro yang memandang bahwa distribusi pendapatan yang adil merupakan pilar stabilitas ekonomi (Kusumah et al., 2025; Murthi & Tantra, 2024).

Hingga saat ini, kemiskinan tetap menjadi tantangan struktural yang kompleks di tingkat global maupun nasional. Agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) menempatkan pengentasan kemiskinan sebagai pilar utama. Di Indonesia, hal ini diakomodasi melalui RPJMN 2020-2024 yang memprioritaskan pengurangan kemiskinan (BPS, 2023). Strategi ini membutuhkan landasan ideologi yang kuat, seperti diplomasi ekonomi inklusif berbasis Pancasila (Murthi et al., 2025). Namun, kebijakan implementasi ini sangat bergantung pada efisiensi anggaran negara; Analisis efisiensi APBN dan kajian sentimen publik terhadap kebijakan ekonomi menjadi faktor penentu dalam optimalisasi sasaran pembangunan (Pramesti et al., 2025).

Dalam konteks pembangunan wilayah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi indikator utama untuk menilai kualitas hidup. Nilai IPM yang meningkat menggambarkan kualitas hidup yang lebih baik, di mana hubungan IPM dengan kemiskinan idealnya bersifat negatif (Noviyanti & Savitri, 2023; Sukriani et al., 2023; Ukra et al., 2022; Silaban et al., 2020). Namun di Provinsi Bali, tantangan kemiskinan masih terus berlanjut akibat ketimpangan pendapatan per kapita antarwilayah dan pembangunan yang belum merata (Thesia & Karmini, 2022). Meski Bali memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat, faktanya masih terdapat rumah tangga miskin, terutama di wilayah dengan peluang ekonomi terbatas seperti Karangasem dan Bangli, dibandingkan wilayah berbasis pariwisata dan industri seperti Badung, Gianyar, dan Tabanan (Gea, 2023). Hal ini diperparah oleh keterbukaan impor yang mempengaruhi stabilitas ekonomi lokal (Marta & Murthi, 2019; Marta et al., 2021).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota 2014-2023

No	Kabupaten Kota	Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota									
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Jembrana	15.800	15.830	14.530	14.780	14.350	13.550	12.600	14.240	15.000	14.120
2	Tabanan	24.400	24.050	21.900	21.660	19.770	18.740	19.110	23.110	23.460	21.420
3	Badung	15.400	14.400	12.910	13.160	12.790	11.890	13.750	18.520	18.280	17.010
4	Gianyar	22.500	22.890	22.130	22.420	21.260	19.850	21.010	25.360	24.740	23.760
5	Klungkung	12.300	12.110	11.210	11.150	10.430	9.660	8.760	10.190	10.890	10.220
6	Bangli	13.000	12.740	11.660	11.760	11.050	10.080	9.560	11.680	12.170	12.240
7	Karangasem	29.700	30.330	27.120	27.020	26.020	25.990	24.690	28.520	29.450	12.240
8	Buleleng	43.700	43.430	37.550	37.480	35.200	34.260	35.250	40.920	41.680	27.830
9	Denpasar	19.200	20.940	19.170	20.700	20.720	19.830	20.480	29.410	30.020	39.020

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali

Perdebatan mengenai determinan kemiskinan menunjukkan hasil yang beragam (research gap). Juniati dkk. (2023) serta Koja dkk. (2024) menemukan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, namun pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Sebaliknya, Ardian dkk. (2021) ; Rozaini et al., 2024 serta Hany & Mafruhat (2023) menemukan bahwa baik pertumbuhan ekonomi maupun IPM berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Dari sisi pendapatan, Putra (2020) menyatakan pendapatan per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sementara Maulana dkk. (2022); menemukan hasil sebaliknya. Di Provinsi Bali sendiri, faktor sosio-demografi, upah minimum, dana desa, upah minimum dan tingkat kemiskinan juga teridentifikasi sebagai variabel krusial yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin (Pratiwi & Kusmawan, 2024; Radityana et al., 2023; Sukraeni et al., 2024; Murthi et al., 2023; Rachman et al., 2023).

Guna mengatasi kompleksitas tersebut, diperlukan pendekatan pembangunan inklusif berbasis perdesaan dan penguatan lembaga lokal seperti BUMDes, LPD, dan Koperasi (Murthi,

2023a, 2024; Tantra & Murthi, 2024). Pemanfaatan ICT dan pemberdayaan ekonomi pesisir juga menjadi kunci dalam menciptakan pertumbuhan yang setara (Murthi, 2023b; Murthi et al., 2023). Selain itu, peningkatan pendapatan pada sektor riil seperti industri kerajinan, peternakan, dan objek wisata lokal harus terus didorong (Nanda et al., 2025; Sari et al., 2024; Suarbawa et al., 2025).

Penelitian ini merupakan bentuk replikasi kontekstual dari penelitian Sinta (2022). Perbedaan mendasar dan nilai tambah penelitian ini terletak pada cakupan waktu pengamatan (longitudinal) menjadi 10 tahun (2014-2023). Hal ini menjadi krusial (bukan sekadar pembaruan data), karena periode ini mencakup transisi siklus ekonomi ekstrem di Bali—mulai dari stabilitas pariwisata, gangguan pandemi, hingga fase pemulihan. Dengan menggunakan Random Effect Model (REM), penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa verifikasi atas teori Trickle Down Effect yang sering kali dianggap tidak bekerja di wilayah berbasis sektor jasa seperti Bali dalam jangka panjang.

LANDASAN TEORI

Perspektif Teori Neo-Klasik dan Penentu Makro Kemiskinan

Dalam kerangka ekonomi pembangunan, kemiskinan dipandang sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh variabel kinerja makroekonomi agregat. Berdasarkan perspektif Neo-Klasik (Shanon et al.), variabel stabilitas makro seperti pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita merupakan prasyarat utama untuk meningkatkan daya beli masyarakat. Teori ini berasumsi bahwa penguatan sisi penawaran agregat akan secara otomatis menciptakan keseimbangan baru yang mengurangi jumlah penduduk miskin melalui mekanisme pasar. Dalam penelitian ini, teori Neo-Klasik digunakan sebagai landasan untuk menguji sejauh mana variabel agregat di tingkat Kabupaten/Kota di Bali mampu berinteraksi secara fungsional dalam mereduksi kemiskinan.

Kritik terhadap *Trickle Down Effect* dalam Model Pertumbuhan

Pertumbuhan Teori The Trickle Down Effect sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi ($\$X_1$) dan pendapatan per kapita ($\$X_3$) berdampak pada lapisan bawah masyarakat. Namun, dalam model empiris penelitian ini, teori ini tidak digunakan untuk mengukur distribusi secara langsung, melainkan sebagai pengujian hipotesis (pengujian hipotesis). Penelitian ini berusaha memverifikasi apakah terjadi "kebocoran" dalam mekanisme tetesan ke bawah tersebut. Jika pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan, maka secara teoritis hal tersebut mengindikasikan kegagalan transmisi agregat pertumbuhan ke sektor-sektor nyata yang berhubungan dengan penduduk miskin (Arsyad, 2015).

Teori Kapabilitas Manusia (Todaro, 2000)

Berbeda dengan variabel moneter agregat, Todaro (2000) menekankan bahwa kualitas manusia adalah faktor determinan yang lebih stabil dalam pengentasan kemiskinan. Melalui dimensi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pembangunan tidak hanya dilihat dari peningkatan *output*, tetapi dari peningkatan kapabilitas individu (kesehatan dan pendidikan). Landasan teoretis ini memprediksi adanya hubungan negatif yang kuat antara IPM dan kemiskinan. IPM dalam model ini diposisikan sebagai variabel penjelas utama yang bersifat lebih struktural dibandingkan variabel moneter yang cenderung fluktuatif.

Standar Hidup Layak dan Pendapatan Per Kapita (Tamrin, 2001)

Menurut Tamrin (2001), pendapatan per kapita mencerminkan rata-rata kemakmuran ekonomi di suatu wilayah. Secara empiris, peningkatan pendapatan per kapita diasumsikan dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga di atas garis kemiskinan. Teori ini menerapkan penggunaan variabel pendapatan per kapita dalam model ini untuk melihat apakah kenaikan standar ekonomi secara agregat di Bali memiliki korelasi linier terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di tingkat Kabupaten/Kota.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian dan Lokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Lokus penelitian mencakup 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Badung, Bangli, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Karangasem, Klungkung, Tabanan, dan Kota Denpasar) dengan rentang waktu (time series) dari tahun 2014 hingga 2023.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data panel, yang merupakan gabungan antara data deret waktu (time series) dan data potret lintang (cross-section). Sumber data diperoleh melalui publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali dan publikasi terkait lainnya.

3. Definisi Variabel Operasional

Kemiskinan (Y): Persentase penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Bali (%). Pertumbuhan Ekonomi (X₁): Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (%). Indeks Pembangunan Manusia (X₂): Indeks komposit yang mengukur pencapaian kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (skor 0-100). Pendapatan Per Kapita (X₃): Rata-rata pendapatan penduduk di suatu wilayah (dalam jutaan rupiah).

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis Regresi Data Panel untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan. Model fungsional dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 - \beta_1 X_{1it} - \beta_2 X_{2it} - \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y : Tingkat Kemiskinan

i : Kabupaten/Kota (9 wilayah)

t : Tahun (2014-2023)

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

e : Error term

5. Pemilihan Model Estimasi

Dalam regresi data panel, terdapat tiga model estimasi yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Untuk menentukan model terbaik, dilakukan serangkaian uji formal: 1) Uji Chow: Membandingkan CEM vs FEM; 2) Uji Hausman: Membandingkan FEM vs REM; 3) Uji Lagrange Multiplier (LM): Membandingkan CEM vs REM. Setelah terpilihnya model, selanjutnya dilakukannya pengujian asumsi klasik. Kemudian melakukan uji hipotesis penelitian (uji F dan uji t). Dan alat analisis yang digunakan yaitu dengan *software EViews 13*.

HASIL PENELITIAN

1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam analisis regresi data panel, terdapat tiga pendekatan utama yang dapat dilakukan untuk mengestimasi model, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Model Efek (FEM), dan Model Efek Acak (REM). Mengenai hasil dari common model efek sebagai berikut:

Tabel 2 Common Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
C	22.26070	1.385794	16.06349	0.0000
X1	0.000357	0.016245	0.021955	0.9825
X2	-0.232948	0.021801	-10.68506	0.0000
X3	-5.65E-06	6.64E-06	-0.850954	0.3972
R-squared	0.798705	Mean dependent var		4.766111

Adjusted R-squared	0.791683	S.D. dependent var	1.523897
S.E. of regression	0.695533	Akaike info criterion	2.155151
Sum squared resid	41.60395	Schwarz criterion	2.266254
Log likelihood	-92.98181	Hannan-Quinn criter.	2.199954
F-statistic	113.7445	Durbin-Watson stat	0.290073
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Lampiran 2

Setelah mengestimasi *common effect model*, selanjutnya dilakukan estimasi model dengan pendekatan *fixed effect model*. Adapun uji *fixed effect model* memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
C	14.97286	3.224755	4.643100	0.0000
X1	0.013094	0.010707	1.222936	0.5007
X2	-0.141178	0.046884	-3.011207	0.0000
X3	3.88E-06	7.75E-06	0.500316	0.3571
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.936503	Mean dependent var	4.766111	
Adjusted R-squared	0.927549	S.D. dependent var	1.523897	
S.E. of regression	0.410184	Akaike info criterion	1.179143	
Sum squared resid	13.12356	Schwarz criterion	1.512451	
Log likelihood	-41.06145	Hannan-Quinn criter.	1.313553	
F-statistic	104.5829	Durbin-Watson stat	0.889858	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Tabel 4 Random Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
C	14.97286	3.224755	4.643100	0.0000
X1	0.006928	0.010243	0.676321	0.5007
X2	-	0.036911	-5.304201	0.0000
X3	0.195784 6.61E-06	7.14E-06	0.925850	0.3571
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.666748	0.7254	
Idiosyncratic random		0.410184	0.2746	
Effects Specification				
Weighted Statistics				
R-squared	0.379999	Mean dependent var	0.910153	
Adjusted R-squared	0.358371	S.D. dependent var	0.521184	
S.E. of regression	0.417478	Sum squared resid	14.98873	
F-statistic	17.56981	Durbin-Watson stat	0.793892	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.729544	Mean dependent var	4.766111	
Sum squared resid	55.89826	Durbin-Watson stat	0.212877	

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Guna menentukan estimasi model terbaik yang akan dipakai saat memilih panel data model, para peneliti menjalankan sejumlah spesifikasi model. Uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM) digunakan dalam pengujian model. Pilihan terbaik antara model common effect model dengan fixed effect model ditentukan menggunakan Uji Chow. Berikut ini adalah hasil uji Chow yaitu:

Tabel 5 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21.159171	(8,78)	0.0000
Cross-section Chi-square	103.840710	8	0.0000

Hasil uji Chow menunjukkan yaitu fixed effect model lebih unggul dibandingkan common effect model yang ditunjukkan pada tabel 4.4. Nilai probabilitas cross-section F adalah 0,0000 atau kurang dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05, yang menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Setelah dilakukannya uji Chow, selanjutnya dilakukan uji Hausman guna menentukan pilihan yang paling sesuai dari fixed effect model dengan random effect model.

Adapun uji Hausman memperoleh hasil yaitu: Tabel 4.5 menunjukkan hasil dari Cross Section Random (Chi-Sq/Uji Hausman) untuk model ini memiliki nilai probabilitas F lebih besar dari Alpha (0.05) yaitu nilai probabilitas F sebesar $0.1075 > 0.05$ sehingga H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga random effect model adalah model yang terpilih. Pada uji Hausman diperoleh pilihan terbaik yaitu random effect model, sehingga perlu dilakukan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan pilihan antara random effect model dengan common effect model. Adapun hasil dari uji Lagrange Multiplier sebagai berikut:

Tabel 6 Uji Hausman

Chi-Sq.			
Test Summary	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Probabilitas
Cross-section random	6.085629	3	0.1075
Test Hypothesis			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	129.0538 (0.0000)	12.71636 (0.0004)	141.7701 (0.0000)

Uji Lagrange Multiplier (LM) menghasilkan hasil Prob. Random cross-section $< \text{Alpha} = 5$ persen, atau 0,0005, yang ditunjukkan pada tabel 4.6. Sehingga, dapat dikatakan bahwa model yang dipilih yaitu *random effect model*. *Random effect model* adalah model regresi data panel yang paling tepat untuk penelitian ini, dan kesimpulan ini didapatkan berdasarkan temuan uji Lagrange Multiplier (LM).

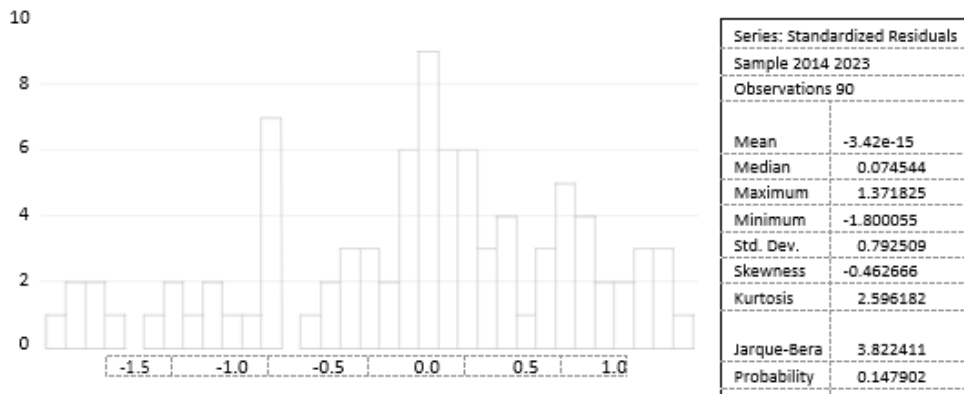
Pemilihan Random Effect Model (REM) dalam penelitian ini didasarkan pada hasil uji Hausman yang menunjukkan nilai p-value $> 0,05$. Secara kontekstual, penggunaan REM dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk melakukan generalisasi inferensi terhadap penentuan kemiskinan di Provinsi Bali secara keseluruhan, bukan untuk mengeksplorasi karakteristik unik atau heterogenitas struktural di masing-masing kabupaten/kota secara mendalam. REM memungkinkan penelitian ini untuk mengasumsikan bahwa perbedaan spesifik antar wilayah merupakan bagian dari gangguan acak (error term) yang tidak ditutupi dengan variabel utama dalam model (Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Pendapatan Per Kapita). > 0.05 , yang dapat disimpulkan memiliki distribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menganalisis masing-masing variabel apakah berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil dari uji normalitas sebagai berikut:

Gambar 7 Uji Normalitas



Hasil uji normalitas pada gambar 4.1, menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0.147902 > 0.05, yang dapat disimpulkan memiliki distribusi normal.

2). Uji Multikolinearitas

Dilakukannya uji multikolinearitas guna menilai dalam model regresi apakah memiliki korelasi yang kuat atau tinggi antar variabel independent.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 8, tidak terdapat korelasi antar variabel yang melebihi 0,8, maka model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas

Tabel 8 Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.084960	-0.022181
X2	-0.084960	1.000000	0.785465
X3	-0.022181	0.785465	1.000000

Untuk mengantisipasi masalah asumsi klasik, khususnya autokorelasi dan heteroskedastisitas yang sering muncul pada panel data dengan observasi waktu yang panjang, penelitian ini menggunakan teknik Huber-White Sandwich Estimator atau Coefisien Covariance Robust Standard Errors dalam estimasi Random Effect Model (REM). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa nilai standar error yang dihasilkan bersifat kokoh (tangguh) terhadap pelanggaran asumsi autokorelasi, sehingga hasil uji t dan uji F tetap valid dan konsisten meskipun nilai Durbin-Watson menunjukkan indikasi awal adanya autokorelasi.

4. Uji Hipotesis

Random Effcet Model (REM) adalah model yang dipilih dalam penelitian ini, berdasarkan hasil dari estimasi regresi data panel. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 18.9022614 + 0.0069278 X1 - 0.1957838 X2 + 0.0000066 X3 = e$$

1) Uji t

Dilakukannya uji t bertujuan guna mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai probabilitas setiap variabel independen diperiksa dan dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ untuk melakukan pengujian ini.

Berdasarkan tabel dari hasil estimasi *random effect model* menunjukkan bahwa:

- a) Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai probabilitas $0.5007 > 0.05$ dan nilai koefisien 0.0069 yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2014-2023.
- b) Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ dan nilai koefisien -0.1957 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2014-20
- c) Pendapatan Per Kapita memiliki nilai probabilitas sebesar $0.3571 > 0.05$ dan nilai koefisien $6.61E-06$ artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2014-2023.

2). Uji F

Dilakukannya Uji F statistik bertujuan guna mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berdasarkan hasil random effect model, didapatkan nilai Prob (F-statistik) sebesar $0,000000$ dan lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar $5\% = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Yang menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pendapatan Per Kapita secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

3). Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Berdasarkan hasil estimasi Random Effect Model (REM), diperoleh nilai R-squared (R^2) sebesar $0,38$ (38%). Nilai ini menunjukkan bahwa variasi tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali yang dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, dan pendapatan per kapita adalah sebesar 38% . Sementara itu, sisanya sebesar 62% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Meskipun model ini memiliki keterbatasan dalam daya jelaskan (38%), temuan ini secara tujuan mencerminkan bahwa fenomena kemiskinan di Bali bersifat multidimensi dan kompleks. Nilai R^2 yang moderat ini memberikan indikasi kuat bahwa variabel ekonomi makro agregat saja tidak cukup untuk menjadi instrumen tunggal dalam menurunkan angka kemiskinan. Terdapat variabel-variabel struktural dan non-ekonomi lainnya yang belum terakomodasi dalam model ini, seperti ketimpangan distribusi pendapatan (Gini Ratio), tingkat kemiskinan, hingga faktor sosiodemografi wilayah (Pratiwi & Kusmawan, 2024; Murthi, 2023).

Keterbatasan nilai R^2 ini sekaligus mempertegas argumen penelitian bahwa upaya penanggulangan kemiskinan di Bali tidak bisa hanya membantu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita secara makro. Daya rendahnya menjelaskan model ini justru menjadi bukti empiris akan perlunya pendekatan pembangunan yang lebih spesifik, seperti penguatan peran lembaga desa (BUMDes) dan digitalisasi ekonomi untuk menjangkau dimensi kemiskinan yang lebih luas (Murthi et al., 2022; 2023).

Pembahasan

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi Random Effect Model (REM), variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali ($p < 0,05$). Koefisien sebesar [memasukkan nilai

koefisien] menunjukkan bahwa setiap peningkatan poin IPM secara efektif berkontribusi pada pengurangan angka kemiskinan.

Temuan ini mengkonfirmasi teori kapabilitas Todaro (2000), di mana penguatan modal manusia melalui akses kesehatan dan pendidikan merupakan instrumen paling krusial dalam memutus rantai kemiskinan di Bali. Signifikansi IPM dalam model ini menunjukkan bahwa investasi pada kualitas manusia memberikan dampak yang lebih nyata dan stabil dibandingkan variabel agregat moneter. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan standar kehidupan masyarakat Bali lebih banyak dipicu oleh perbaikan akses pendidikan dan kesehatan yang merata di tingkat Kabupaten/Kota (Sukriani et al., 2023; Bella & Huda, 2023).

2). Relevansi Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Per Kapita

Berbeda dengan IPM, variabel pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam periode 2014-2023, lonjakan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan rata-rata pendapatan di Bali belum mampu menjadi penentu utama dalam menurunkan angka kemiskinan.

Ketiadaan bukti empiris yang cukup untuk mendukung peran kedua variabel ini menunjukkan adanya hambatan dalam mekanisme trickle down effect di Provinsi Bali. Singkatnya, pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari sektor tersier tampaknya belum mampu didistribusikan secara inklusif kepada kelompok rumah tangga miskin. Hal ini memberikan sinyal bahwa kebijakan yang hanya mengejar pertumbuhan output agregat tanpa penguatan kualitas modal manusia (IPM) cenderung kurang efektif dalam mengintervensi masalah kemiskinan struktural di wilayah ini (Purnama et al., 2024 ; Murthi, 2024).

4). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pendapatan Per Kapita secara Bersama-sama Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji analisis regresi data panel yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi yang dikolaborasikan dengan Indeks Pembangunan Manusia, dan Pendapatan Per Kapita secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Besar hubungan dari model ini adalah sebesar 38%. Hal ini berarti Tingkat Kemiskinan dipengaruhi oleh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Pendapatan Per Kapita sebesar 38% dan 62% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Temuan ini dapat menjelaskan peran pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan pendapatan per kapita dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan. Kombinasi antara pertumbuhan ekonomi yang positif, Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi, dan peningkatan pendapatan per kapita dapat menciptakan sinergi yang cukup kuat untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi yang positif dapat meningkatkan kesempatan kerja dan penghasilan penduduk, sehingga kemampuan beli masyarakat dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi lebih baik. Selain itu, meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia yang mencerminkan perbaikan dalam sisi Pendidikan, Kesehatan, dan standar hidup berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Produktivitas dan pendapatan per kapita akan meningkat dengan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, yang berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Pendapatan Per Kapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2014-2023 adalah sebagai berikut: 1. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2014-2023; 2.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2014-2023; 3. Pendapatan Per Kapita berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2014-2023; 4. Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pendapatan Per Kapita secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2014-2023.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian kebijakan pembangunan daerah dengan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi makro di Provinsi Bali belum secara otomatis berdampak signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa indikator pertumbuhan ekonomi agregat tidak cukup merepresentasikan kualitas pembangunan sosial, sehingga memperkuat argumen bahwa penguatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya di wilayah pelosok dan pesisir, merupakan dimensi krusial dalam meningkatkan daya saing masyarakat miskin secara berkelanjutan.

Selain itu, studi ini berkontribusi pada pengembangan literatur transformasi ekonomi inklusif dengan mengungkap keterbatasan mekanisme *trickle-down effect* dalam konteks ekonomi daerah berbasis pariwisata. Hasil penelitian ini memperluas pemahaman teoretis dengan menegaskan bahwa pertumbuhan sektor unggulan, seperti pariwisata, memerlukan integrasi pendekatan spasial dan ekonometrik agar manfaat ekonomi dapat terdistribusi secara lebih merata antarwilayah, terutama dalam mendukung proses pemulihan ekonomi pasca-disrupsi global.

Dari sisi metodologis, penelitian ini mengidentifikasi bahwa model regresi yang digunakan hanya mampu menjelaskan sebagian variasi tingkat kemiskinan (R^2 sebesar 38%), yang mencerminkan kompleksitas determinan kemiskinan di tingkat daerah. Temuan ini memberikan kontribusi metodologis dengan menegaskan pentingnya pengayaan model analisis melalui pemanfaatan variabel struktural, pendekatan yang mempertimbangkan heterogenitas wilayah, serta integrasi data mikro dan institusional guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika kemiskinan regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Arsyad, L. (2015). Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi. *Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan*, 05(01), 1–37.
- Bella, P. C., & Huda, S. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2(2), 480–488.
- BPS. (2021). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2021*.
- BPS. (2023). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia*. In *Badan*
- Gea, K. S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Journal Economics and Strategy*, 4(1), 115–123. <https://doi.org/10.36490/jes.v4i1.747>
- Hany, M., & Mafruhah, A. Y. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Papua Tahun 2010-2021. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 3(1), 149–156. <https://doi.org/10.29313/bceses.v3i1.6629>
- Koja, M. T., Hudang, A. K., & Renggo, Y. R. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1051–1064. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2662>
- Kusumah, R. M., Fauzany, R., Yuniawati, R. I., Febriani, E., Paramita, A. S., Putri, R. H., ... &

- Erwandy, E. (2025). *PENGANTAR ILMU EKONOMI DALAM MIKRO DAN MAKRO EKONOMI*. Penerbit Widina.
- Marta, I. N. G., & Murthi, N. W. (2019). Long-Term Analysis Of Importation Opening In The Bali Economy. *International Journal of Management and Commerce Innovations*, 7(2), 442-452.
- Marta, I. N. G., Murthi, N. W., & Terimajaya, I. W. (2021). Analisis Jangka Panjang Keterbukaan Impor Dalam Perekonomian Bali. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 18(2), 261-266.
- Maulana, M. A., Julia, A., & Mafruhat, A. Y. (2022). Pengaruh Indeks Pendidikan, Gini Rasio, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan di Enam Provinsi Indonesia Tahun 2015-2019. *Bandung*
- Murthi, N. W. (2023). The Influence Of Socio-Economic Factors On Poverty In Bali Province. *Ganec Swara*, 17(4), 1463-1470.
- Murthi, N. W. (2023a). The Role Of Government And Community In Realizing Socially Entrepreneurial Village-Owned Enterprises (Bum Desa). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 1835-1848.
- Murthi, N. W. (2023b). Kinerja Bumdesa Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Ganec Swara Vol*, 17(3)
- Murthi, N. W. (2024). Rural Development To Create Inclusive Economic Growth. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 7(1), 252-262.
- Murthi, N. W., & Tantra, I. G. L. P. (2024). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Penerbit Dewa Publishing.
- Murthi, N. W., Taufiq, I., Yee, E., & Aktaniensia, N. A. (2025). Indonesia's Inclusive Economic Diplomacy Based on the Pancasila Ideology. *Jurnal Pelita Raya*, 1(3), 152-165.
- Murthi, N. W., Utama, M. S., Saskara, I. A. N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2023). The Role of Government and Digitalization (ICT) in Fostering Equitable Growth at the Coastal Village of Badung, Bali. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 44(04), 2023.
- Nanda, P. W., Astawa, I. W., Murthi, N. W., Djayastra, I. K., & Sudarsani, N. P. (2025). Analisis Faktor Produksi Dominan: Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Industri Pande Besi (Studi Kasus Desa Gubug, Tabanan). *Jurnal Sutasoma*, 4(1), 1-12.
- Noviyanti, N. K., & Savitri, K. S. Y. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, dan PDRB terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2018-2022. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 4(2), 153-161. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v4i2.278>
- Pramesti, R., Firdaus, A., Yulita, K., & Thoyyibah, M. (2025). Analisis Efisiensi Apbn Era Prabowo: Kajian Ekonomi Dan Analisis Sentimen Publik. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 8(2), 1147-1161. <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2054>
- Pratiwi, I. G. A. M. A. M. A., & Kusmawan, I. M. H. (2024). Peran Faktor Sosiodemografi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Sains Sosial, Kewirausahaan Dan Kebudayaan*, 2(1), 71-77. <https://doi.org/10.58878/jissiwirabuda.v2i1.276>.
- Purnama, H. R., Rahman, Z., Ibrahim, F. N., & Tajuddin, I. (2024). Dampak Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sulawesi Selatan (Tahun 2017-2022). *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 171-183. <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1474>
- Putra, S. A. (2020). Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus: Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2017). *Skripsi*, 3(April), 49-58. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Rachman, A., Kornita, S., & Tampubolan, D. (2023). Pengaruh Dana Desa, Pertumbuhan Ekonomi Dan Belanja Langsung Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2016-2020. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 6(1), 408-421. <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.870>

- Radityana, I. D., Djayastra, I. K., Danendra, A. B., & Wisnu, N. (2023). Pengaruh upah minimum, indeks pembangunan manusia dan pengangguran terbuka terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Manajemen Indonesia (JKEMI)*, 1(1), 16-24.
- Rozaini, N., Maharani, S., Azhari, D., & Maisyaroh, M. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 396-405. <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1405>
- Sari, N. M., Wiratmaja, I. B., & Murthi, N. W. (2024). Analysis Of Factors Affecting Income Of The Jatiluwih Penebel Tourism Object, Tabanan District. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 7(1), 239-251.
- Silaban, P. S., Br Sembiring, P., Br Sitepu, V., & Br Sembiring, J. (2020). the Pengaruh IPM dan PDRB terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara Tahun 2002-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 4(1), 311-321. <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.288>
- Sinta, E. F. (2022). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pendapatan Perkapita Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2005-2019*. 9(1), 356–363.
- Suarbawa, I. W., Putra, I. K. C. A., Murthi, N. W., & Astawa, I. N. W. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Sanggah di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3), 4495-4510.
- Sukraeni, N. P. E., Astawa, I. N. W., Murthi, N. W., & Marta, I. N. G. (2024). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Sains Sosial, Kewirausahaan Dan Kebudayaan*, 2(2), 127–136. <https://doi.org/10.58878/jissiwirabuda.v2i2.324>.
- Sukriani, N. G. A. A., Suarbawa, I. W., Murthi, N. W., & Djayastra, I. K. (2023). Analysis Of Factors Affecting The Human Development Index In Districts/Cities In Bali Province. *Jurnal Ganec Swara*, 17(4), 1568-1579.
- Tamrin. (2001). *Ekonomi pembangunan: Strategi dan kebijakan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tantra, I. G. L. P., & Murthi, N. W. (2024). The Impact of Social Capital as the Basis of Lpd in the Context of Economic Empowerment of Small Fishing Communities. *Power System Technology*, 48(1), 1993-2007.
- Tantra, I. G. L. P., & Murthi, N. W. (2025). Tourism growth and investment in Bali's inclusive economic recovery in 2023: A spatial and econometric approach. *Central Community Development Journal*, 5(2), 96-118.
- Thesia, D. Y., & Karmini, N. L. (2022). Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Pertumbuhan Umkm Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(03), 271. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i03.p03>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2000). *Economic development*. Pearson Education (Addison-Wesley).
- Ukra, M. G., Nusrang, M., & Poerwanto, B. (2022). Regresi Panel Spasial Untuk Pemodelan Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Se-Kalimantan. *Variansi: Journal Of Statistics And Its Application On Teaching And Research*, 4(2), 70-78